

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI *FAMILY MEDICINAL PLANTS* (TOGA) DI DESA KUTA, KECAMATAN BANTARBOLANG, KABUPATEN PEMALANG

Muhamad Chakim Muchibbillah, Mochammad Izzul Haq, Maruf Hidayatulloh, Niken Nur Alifia Putri, Lutfiah Maulani Saputri, Aisha Muttaufiqoh, Nurul Mushoffah, Nurul Choirunnisa, Umi Haniati

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup melalui pemanfaatan potensi lokal. Salah satu bentuk nyata pemberdayaan adalah program *Family Medicinal Plants* (TOGA) yang dikembangkan di Desa Kuta, Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten Pemalang. Program ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan pekarangan masyarakat melalui penanaman tanaman obat seperti binahong, bunga telang, dan sambiloto. Dalam kegiatan tersebut dibagikan dan ditanam sebanyak 90 anak pohon dengan melibatkan 45 peserta yang terdiri dari perangkat desa, kader PKK, dan masyarakat umum. Hasilnya, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat kesehatan dari penggunaan obat tradisional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan baru tentang pengolahan herbal serta peluang ekonomi melalui pengembangan produk olahan. Penerapan TOGA terbukti mendukung kemandirian keluarga dalam pemenuhan kebutuhan obat, menjaga kelestarian lingkungan, dan membuka jalan menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan pendampingan berkelanjutan, TOGA berpotensi berkembang menjadi program unggulan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Desa Kuta, Kesehatan, Pemberdayaan, Tanaman Obat Keluarga, Tradisional

Abstract

Community empowerment is a strategic effort to improve independence and quality of life through the utilization of local potential. One concrete form of this empowerment is the Family Medicinal Plants (TOGA) program developed in Kuta Village, Bantarbolang District, Pemalang Regency. This program aims to utilize community yards by planting medicinal plants such as binahong, butterfly pea flowers, and sambiloto. As a result, the community not only gains health benefits from the use of traditional medicine but also gains new knowledge about herbal processing and economic opportunities through the development of processed products. The implementation of TOGA has proven to be able to support family independence in meeting medical needs, maintain environmental sustainability, and pave the way for improving the welfare of village communities. With

continued support, TOGA has the potential to develop into a flagship program based on local wisdom.

Keywords : *Empowerment, Family Medicinal Plants (TOGA), Health Kuta Village, Traditional*

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memanfaatkan potensi lokal. Masyarakat pedesaan di Indonesia, khususnya, memiliki sumber daya alam dan kearifan lokal yang dapat dioptimalkan untuk mendukung kesehatan, ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu bentuk pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat adalah pengembangan *Family Medicinal Plants* (TOGA).

Desa Kuta, yang berada di Kecamatan Bantar Bolang, Kabupaten Pemalang, memiliki potensi pertanian yang signifikan berkat posisi geografisnya. Mayoritas penduduk desa ini bergantung pada pertanian, dan tanah yang subur mendukung kegiatan bercocok tanam. Potensi pertanian yang melimpah ini menciptakan peluang tidak hanya di sektor pangan, tetapi juga untuk pengembangan tanaman lain yang bermanfaat bagi masyarakat, termasuk tanaman obat keluarga.

Di sisi lain, populasi lanjut usia (lansia) di Desa Kuta cukup besar, yang berdampak pada peningkatan kasus penyakit *degeneratif*, seperti hipertensi, rematik, diabetes mellitus, dan masalah persendian. Lansia yang mengalami penurunan fungsi fisik dan daya tahan tubuh memerlukan perhatian khusus dalam perawatan kesehatan mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan alternatif yang sederhana, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan TOGA menjadi solusi yang efektif, karena selain berfungsi sebagai pengobatan tradisional, juga dapat meningkatkan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan sehari-hari. Tanaman seperti binahong, bunga telang, dan sambiloto memiliki khasiat yang cocok untuk kebutuhan kesehatan lansia, seperti menurunkan tekanan darah, meningkatkan imunitas, dan membantu mengatasi peradangan sendi.

Selain itu, pengembangan TOGA di Desa Kuta tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan nilai ekonomi. Tanaman herbal dapat diolah menjadi produk bernilai jual, seperti teh bunga telang atau ramuan herbal dari sambiloto. Ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya lokal.

Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pemanfaatan masyarakat Desa Kuta dalam pengelolaan tanaman di sekitarnya. Dengan demikian, tanaman yang melimpah dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa sebagai bahan atau obat keluarga. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan daya saing masyarakat dalam hal pemberdayaan, sehingga warga Desa Kuta dapat lebih mandiri, terutama dalam mendukung keluarga, dengan memanfaatkan tanaman di sekitar dan apotek hidup yang telah dikembangkan.

Oleh karena itu, penggunaan obat-obatan herbal ini sebenarnya sangat mungkin dilakukan oleh masyarakat Desa Kuta, mengingat banyaknya tumbuhan yang dapat dijadikan bahan obat herbal di daerah ini. Namun, hal ini masih jarang dilakukan oleh warga karena pengetahuan yang minim tentang cara mengolah tanaman tersebut menjadi obat herbal atau pendamping obat keluarga. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang cara memanfaatkan tanaman di sekitar sebagai *Family Medicinal Plants* (TOGA).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan artikel ini adalah metode ABCD (Asset Based Community Development), yang merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Akibatnya, dalam hal ini masyarakatlah yang bertanggung jawab atas pembangunan tersebut (Herry Setyawan et al., 2022, hlm. 15). Menekankan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di komunitas. Metode ini memanfaatkan sumber daya yang sudah ada di masyarakat, mengingat setiap desa memiliki potensi unik, baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Potensi atau aset desa mencakup beragam sumber daya yang ada, baik yang bersifat individual, seperti kecerdasan dan kreativitas, maupun kolektif, berbasis komunitas, seperti adat istiadat dan budaya, serta sumber daya alam di sekitarnya.

Metode ini efektif karena dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, dengan memanfaatkan kekuatan lokal alih-alih hanya mengandalkan pihak eksternal. Dalam metode ABCD terdapat lima tahapan:

1. *Discovery* (Menemukan)

Tahapan dalam metode ini dimulai dengan kegiatan *Discovery*, yaitu melakukan riset untuk mengidentifikasi aset. Proses ini dapat dimulai dengan analisis sosial melalui kunjungan (sowan) ke tokoh masyarakat, tokoh adat, perangkat desa, serta organisasi atau kelompok yang ada di desa tersebut. Dari wawancara ini, kita dapat menggali berbagai informasi, mulai dari sejarah desa, potensi yang ada, hingga cerita-cerita tentang masa lalu atau kejayaan yang pernah dialami desa tersebut.

2. *Dream* (Impian)

Tahap kedua setelah melalui tahap *Discovery* (penemuan) adalah tahap *Dream* (impian). Artinya, setelah melakukan kunjungan dan wawancara dengan berbagai elemen di desa serta mengumpulkan informasi, peneliti akan merumuskan tujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada. Dalam konteks Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang biasanya berlangsung sekitar 40 hari, penting bagi kelompok untuk menentukan skala prioritas dalam menyusun program kerja. Program yang disusun harus solutif, inovatif, dan kreatif, dengan penekanan pada kesederhanaan dan kemudahan pelaksanaan.

3. *Design* (Merancang)

Pada tahap ketiga, yang dilakukan adalah perancangan. Setelah melalui analisis dan penentuan tujuan, langkah selanjutnya adalah merancang. Mengingat waktu KKN yang sangat terbatas, kelompok perlu mengatur skala prioritas dan menyusun program kerja pemberdayaan yang solutif, inovatif, serta efektif dan efisien.

4. *Define* (Menemukan)

Tahap berikutnya adalah menetapkan arah tujuan dengan melakukan konsultasi bersama masyarakat setempat, serta berkonsultasi dengan Kepala Desa dan Dosen Pembimbing Lapangan.

5. *Destiny* (Lakukan)

Tahap terakhir dari metode ini adalah pelaksanaan. Setelah melalui analisis, penentuan tujuan, perancangan, diskusi, dan konsultasi, langkah selanjutnya adalah melaksanakan rencana yang telah dibuat. Yang penting setelah pelaksanaan program pemberdayaan adalah melakukan pendampingan hingga masyarakat benar-benar memahami dan mampu menjalankannya secara mandiri. Terakhir, dilakukan refleksi melalui monitoring untuk melihat perkembangan yang terjadi setelah program kerja pemberdayaan dilaksanakan.

Metode pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Metode-metode ini mendukung analisis kondisi sosial masyarakat dan dokumentasi partisipasi masyarakat selama kegiatan.

Metode ABCD dibangun atas empat prinsip

1. ABCD adalah pendekatan yang serius dalam memanfaatkan aset dan potensi warga, berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih fokus pada analisis kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh warga, yang sering kali mengarah pada pelabelan individu atau komunitas sebagai kurang berfungsi. Semakin disfungsi suatu komunitas, semakin banyak dana yang diinvestasikan dan dikelola oleh pihak eksternal.
2. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan mobilisasi aset, keterampilan, serta minat individu atau komunitas.
3. Pendekatan ini dikembangkan oleh komunitas itu sendiri. Prinsip ini menekankan pentingnya membangkitkan komunitas dari dalam. Fokusnya adalah pada mobilisasi aset komunitas, bukan pada peran kepemimpinan dari pihak eksternal.
4. Pendekatan ABCD dalam pengembangan warga didorong oleh interaksi yang terjalin di antara warga. Komunikasi dan jejaring sosial di antara mereka menjadi aset dan hak mereka sendiri. Konsep ini dimaknai sebagai kapital sosial karena melibatkan jaringan informan dan memanfaatkan kekuatan mereka untuk memobilisasi aset (Haris et al., 2022, hlm. 31).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama kegiatan pemberdayaan, masyarakat di Desa Kuta, Kecamatan Bantarbulang, Kabupaten Pemalang, masih belum sepenuhnya memahami manfaat dan cara pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya *Family Medicinal Plants* (TOGA). Banyak warga yang lebih memilih membeli obat-obatan kimia, meskipun potensi lahan dan pengetahuan tradisional tentang tanaman herbal sangat besar. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat mengenali aset yang ada, memahami pentingnya TOGA, serta membudidayakan dan merawatnya untuk menjaga kesehatan sehari-hari. Kami menanam bunga telang, daun sambiloto, dan binahong, yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan tetapi juga membuat kebun lebih hijau dan produktif. Hasil analisis terkait manfaat budidaya TOGA di Desa Kuta adalah sebagai berikut:

A. *Family Medicinal Plants* (TOGA)

Toga merupakan singkatan dari tanaman obat keluarga, yaitu berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah atau lingkungan sekitar rumah, misalnya di halaman, pekarangan rumah, ladang atau kebun. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman obat yang dapat digunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obat ringan. Tanaman yang sering disebut apotek hidup ini dapat memenuhi keperluan keluarga terhadap obat-obatan (Dewi Anggraini et al., 2022).

Tanaman obat yang dipilih umumnya efektif untuk pertolongan pertama pada penyakit ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangatlah penting, terutama bagi keluarga yang kesulitan mengakses layanan kesehatan seperti klinik, puskesmas, atau rumah sakit. TOGA dapat dibudidayakan dalam pot atau di lahan kecil hingga menengah di sekitar rumah, dan hasilnya dapat didistribusikan kepada masyarakat untuk mendukung peningkatan kesehatan dan memberikan penghasilan tambahan bagi keluarga. Kondisi alam Indonesia mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman obat yang bermanfaat bagi kesehatan di berbagai daerah (Puspitasari et al., 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat serta cara pemanfaatan *Family Medicinal Plants* (TOGA). Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menanam TOGA di lahan tertentu, seperti pekarangan rumah (Sari & Andjasmara, 2023).

Dalam pelaksanaan program TOGA di Desa Kuta, jenis tanaman yang ditanam ditentukan berdasarkan kebutuhan masyarakat, kemampuan tumbuh di lingkungan desa, dan manfaat kesehatan yang ditawarkan. Dari berbagai pilihan tanaman obat, tiga jenis utama yang dipilih adalah bunga telang, sambiloto, dan binahong. Ketiga tanaman ini dipilih karena mudah dibudidayakan dan memiliki khasiat kesehatan yang sudah dikenal luas.

B. Penerapan Metode ABCD

Tahapan penerapan metode ABCD dalam program TOGA di Desa Kuta selama 40 hari dimulai dengan kegiatan *Discovery*. Pada tahap ini, kami melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat desa, kader PKK, serta tokoh masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak pekarangan rumah warga belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun masyarakat masih memiliki pengetahuan tradisional tentang beberapa tanaman herbal yang biasa digunakan untuk pengobatan sederhana, kebiasaan ini perlahan-lahan memudar karena warga lebih memilih membeli obat di warung atau apotek. Di sisi lain, aset lokal yang ada cukup mendukung, seperti lahan kosong, kelompok PKK yang aktif, dan minat masyarakat untuk kembali memanfaatkan tanaman obat.

Setelah fase *Discovery*, kami beralih ke fase *Dream*. Bekerja sama dengan masyarakat setempat, kami mengembangkan visi untuk Desa Kuta menjadi desa yang sehat dan hijau melalui pemanfaatan tanaman obat. Masyarakat berharap tanaman obat dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia, menurunkan biaya kesehatan keluarga, dan menciptakan lingkungan desa yang lebih asri. Sebelumnya,

lahan di belakang balai desa digunakan sebagai apotek hidup, tetapi kini telah ditinggalkan. Melalui kegiatan ini, masyarakat berharap dapat merevitalisasi program ini.

Tahap selanjutnya adalah *Design* (merancang). Kami bersama warga merancang program penanaman tanaman obat (TOGA) di pekarangan dan pengembangan kebun TOGA di sekitar balai desa. Jenis tanaman dipilih berdasarkan kebutuhan kesehatan, kemudahan perawatan, dan manfaatnya. Musyawarah menghasilkan tiga tanaman utama: bunga telang, sambiloto, dan binahong. 90 anak pohon (30 anak pohon untuk setiap jenis) dibagikan kepada 45 peserta, yang terdiri dari kepala dusun, kader PKK, dan masyarakat umum.

Tahap selanjutnya adalah fase *Define* (Menetapkan), yang berfokus pada penetapan arah program. Rencana penanaman TOGA dibahas dengan kepala dusun agar dapat diimplementasikan di pekarangan warga. Kami memberikan arahan dan dukungan sederhana agar masyarakat memahami cara merawat tanaman dan memastikan pertumbuhan optimalnya.

Tahap terakhir adalah *Destiny* (Pelaksanaan). Kegiatan penanaman berlangsung di halaman kepala dusun dan di sekitar balai desa. Warga menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan berpartisipasi dalam penanaman, mendengarkan sosialisasi, dan berbagi pengalaman tentang pemanfaatan tanaman herbal. Beberapa warga bahkan berbagi pengalaman pribadi tentang manfaat tanaman herbal yang telah mereka gunakan.

Melalui tahapan tersebut, program *Family Medicinal Plants* (TOGA) bolehhh tidak hanya menghasilkan pekarangan yang lebih hijau, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan tanaman herbal bagi kesehatan keluarga.

C. Implementasi Program Penanaman (TOGA)

Dalam pelaksanaan program, Kami memilih jenis tanaman yang meliputi bunga telang, sambiloto, dan binahong. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga tanaman tersebut mudah untuk dibudidayakan, tumbuh dengan cepat, dan memiliki manfaat kesehatan yang signifikan.

Bunga Telang (*Clitoria ternatea*) ditanam karena selain memiliki penampilan yang menarik, tanaman ini dapat diolah menjadi teh herbal yang kaya akan antioksidan. Teh bunga telang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh,

menjaga kesehatan mata, dan membantu menurunkan tekanan darah. Dengan bunga berwarna biru keunguan yang indah, tanaman ini juga mempercantik pekarangan rumah warga.

Tanaman telang berpotensi sebagai nutrasetikal karena kaya manfaat. Potensi manfaat tersebut adalah antihipertensi, anti radang, antivirus, antibakteri, anti inflamasi, anti alergi, antioksidan, antikanker, dan sebagai pencegah diabetes mellitus. Potensi-potensi manfaat tersebut dikarenakan senyawa senyawa metabolit yang dikandung oleh tanaman bunga telang seperti *triterpenoid*, *phytosterols*, *tocopherol saponins*, *alkaloid*, *flavonoids*, *tannin*, *antrakuinon*, *asam fenolat*, dan *antosianin*. Adapun senyawa antosianin dihasilkan dari warna biru bunga telang. Bunga telang dapat dimanfaatkan sebagai terapi non-farmakologis penyakit hipertensi dan DM (Yulandasari et al., 2023).

Sambiloto (*Andrographis paniculata*) dikenal sebagai tanaman dengan rasa pahit, tetapi menyimpan manfaat yang luar biasa. Banyak khasiat dari tumbuhan Sambiloto seperti dapat digunakan sebagai obat hepatitis, infeksi saluran empedu, disentri, basiler, diare, influenza, radang amandel, malaria, radang paru, batuk rejan darah tinggi, sakit kepala dan lain sebagainya, bagian yang biasa digunakan adalah bagian daunnya (Dewi Anggraini et al., 2022). Dengan adanya sambiloto, masyarakat memiliki alternatif pengobatan alami yang praktis untuk berbagai keluhan kesehatan ringan.

Binahong (*Anredera cordifolia*) adalah tanaman merambat dengan daun berbentuk hati yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional. Daunnya dapat direbus untuk diambil airnya atau ditempelkan langsung pada luka luar. Beberapa penyakit seperti kerusakan ginjal, diabetes, pembengkakan jantung, pendarahan, wasir, pemulihan pasca operasi, pemulihan pasca melahirkan, penyembuhan semua luka dalam dan sunat, diketahui dapat dibantu kesembuhannya oleh tanaman ini. Selain itu binahong juga diketahui bermanfaat untuk beberapa kasus seperti radang usus, normalisasi tekanan darah, sembelit, sesak nafas, sakit perut, maag, asam urat, pembengkakan hati, meningkatkan tenaga dan daya tahan tubuh (Fitriyah et al., 2013).

Kegiatan penanaman dilakukan serentak di halaman kepala dusun dan di area sekitar balai desa. Sebanyak 90 anak pohon dibagikan kepada masyarakat dan ditanam bersama-sama, melibatkan 45 peserta. Warga menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan berpartisipasi dalam penanaman, mendengarkan informasi tentang manfaat tanaman herbal, dan aktif bertanya tentang perawatan tanaman. Beberapa warga juga berbagi pengalaman pribadi tentang pemanfaatan tanaman obat untuk kebutuhan sehari-hari.

Program ini telah membuat pekarangan warga lebih hijau dan produktif. Masyarakat juga memperoleh pengetahuan tambahan tentang pemanfaatan tanaman herbal dan menciptakan peluang untuk mengembangkan produk herbal olahan yang bernilai ekonomi.

Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat melalui penanaman *Family Medicinal Plants* (TOGA) di Desa Kuta telah menunjukkan manfaat nyata bagi kesehatan, lingkungan, dan ekonomi warga. Dengan memanfaatkan potensi lokal seperti pekarangan rumah dan lahan desa, masyarakat dapat menanam dan mengelola tanaman herbal seperti bunga telang, sambiloto, dan binahong yang memiliki khasiat penting untuk kesehatan, terutama bagi lansia.

Penerapan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) memungkinkan masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam proses pemberdayaan, mulai dari mengidentifikasi aset lokal, merancang program, hingga melaksanakan dan merawat hasilnya. Ini meningkatkan kesadaran serta kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan obat tradisional secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada obat kimia, dan mendukung kelestarian lingkungan.

Selain manfaat kesehatannya, TOGA juga membuka peluang pengembangan ekonomi melalui produk-produk herbal olahan. Contoh konkretnya adalah pengolahan bunga telang menjadi teh herbal, yang dapat dipasarkan sebagai produk lokal unggulan.

Untuk memastikan keberlanjutan program, disarankan agar, pertama, pemerintah desa dan kader PKK berpartisipasi dalam pemeliharaan dan pengembangan tanaman; kedua, berkolaborasi dengan dinas kesehatan untuk memberikan pelatihan pengolahan herbal; dan ketiga, sertifikasi produk dan pengembangan produk yang dapat dipasarkan sebagai usaha ekonomi alternatif berbasis kearifan lokal. Dengan dukungan berkelanjutan, program *Family Medicinal Plants* (TOGA) berpotensi menjadi program unggulan yang tidak hanya meningkatkan kesehatan tetapi juga kesejahteraan masyarakat Desa Kuta secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Anggraini, D., Nurcahya, I., Yuniati, S., Ridhwan, M., Kartikasari, N. D., Jawang, U. P., ... Rahardjo Putri, N. (2022). *Tanaman obat keluarga (TOGA)*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/392764635>
- Fitriyah, N. K., Alfiyanto, M. A., Mulyadi, M., Wahyuningsih, N., & Kismanto, J. (2013). Obat herbal antibakteria ala tanaman binahong. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. <https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/71>
- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan budaya literasi dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) terhadap santri kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.618>
- Herry Setyawan, W., Rahayu, B., Maryam, S., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, E. M., Nurhidayah, R., & Efendi, M. Y. (2022). *Asset based community development (ABCD)*. [Buku/Referensi Teori].
- Puspitasari, I., Nurfiana, G., Sari, F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 456–465. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124–128. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>
- Yulandasari, V., Hardiansah, Y., Muhammad, L., Husen, S., Mastuty, A., Azhari, A. P., ... Bagu, B. (2023). Edukasi pemanfaatan bunga telang sebagai tanaman herbal di Desa Mertak Tombok, Lombok Tengah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 12453–12457. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.22472>

